

10-31-2003

## Komedi sebagai Sarana Kritik Sosial dalam Kesusastaan Prancis Abad ke-17 dan 18

Ida Sundari Husen  
*Universitas Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana>



Part of the [Other Arts and Humanities Commons](#), and the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#)

---

### Recommended Citation

Husen, Ida Sundari (2003) "Komedi sebagai Sarana Kritik Sosial dalam Kesusastaan Prancis Abad ke-17 dan 18," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 4.

DOI: 10.17510/wjhi.v5i2.325

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol5/iss2/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.



oleh penyanyi dan penari latar.

Apabila sasaran yang disindir terlalu spesifik dan hanya ada di suatu masyarakat tertentu saja, pada suatu masa tertentu komedi itu cepat menjadi "basi" karena penonton tidak lagi dapat menangkap sindirannya. Sindiran yang terlalu spesifik itu pun mungkin tidak dimengerti oleh penonton dari luar lingkungan masyarakat itu atau dari negara lain. Namun, dalam karya penulis komedi yang terkenal seperti Molière (1622–1673), Marivaux (1688–1763), dan Beaumarchais (1732–1799), tokoh atau masalah yang disindir bersifat universal, merupakan stereotip cacat-cela manusia, misalnya kekikiran, kemunafikan, keangkuhan, dan snobisme. Karya-karya itu masih tetap dipahami oleh para penonton dari segala zaman dan di semua negara. Mahakarya memang selalu aktual, tidak pernah basi. Di Indonesia pun karya Molière dan Beaumarchais pernah diadaptasi dan dipanggungkan. Salah satu di antaranya adalah *Le Mariage de Figaro*, karya Beaumarchais, yang pernah diadaptasikan ke dalam suasana Indonesia oleh Teater Koma pimpinan N. Riantiarno dengan judul *Perkawinan Figaro*.

#### MOLIERE SANG PENGAMAT (*LE CONTEMPLATEUR*) (1622–1673)

Molière, nama samaran Jean-Baptiste Poquelin, sempat mengenyam pendidikan formal di sekolah menengah yang bergengsi di Paris dan fakultas hukum di Orléans. Ia menerjunkan diri dengan penuh keyakinan ke dalam dunia teater dan memulai kariernya sebagai aktor, sutradara, dan penulis naskah. Kemudian ia ditunjuk menjadi pemimpin rombongan (direktur) *Illustre Théâtre*. Dengan tugas rangkap tersebut, Molière memiliki banyak tanggung jawab: penyewaan tempat pertunjukan, pembayaran pajak, persaingan dengan grup lain, negosiasi dengan penguasa untuk memperoleh tunjangan, dan menghadapi sikap bermusuhan dari pihak gereja, agamawan, dan orang-orang yang merasa tersindir, yang gigih menghambat pertunjukannya. Pada awal kariernya, karena kurang berhasil di Paris, ia berkeliling di seluruh Prancis selama sekitar 15 tahun (1643–1658). Perjalanannya itu memberinya kesempatan untuk mengenal dan mengamati berbagai golongan manusia dalam masyarakat, dari rakyat jelata sampai kaum bangsawan, cara hidup, ragam bahasa yang digunakan, serta permasalahan mereka. Karena kejeliannya itu, ia dijuluki *Le Contemplateur* (Sang Pengamat). Salah seorang saingannya pernah menyindir: "Ia tidak pernah berpergian tanpa mata dan telinganya!"

Selaku pemimpin rombongan, ia senantiasa dikejar masalah keuangan agar grupnya bertahan hidup. Pada periode itu, mungkin karena selalu diburu waktu, ia hanya menulis naskah-naskah pendek yang pemanggungannya masih sangat diwarnai lawakan dan adegan konyol. Berkat hasil pengamatannya atas penonton, selaku aktor ia mengetahui dengan baik reaksi penonton dari kalangan yang berbeda-beda, adegan, maupun replik-replik yang memancing tawa mereka. Dalam hal itu, jabatan rangkap itu sangat berguna. Hasil pengamatannya sebagai aktor memberi bahan bagi Molière yang adalah penulis dan sutradara.

Pada tahun 1658, ia memutuskan untuk menetap di Paris. Berkat dukungan saudara Raja Louis XIV, grupnya diundang untuk mengadakan pertunjukan secara teratur di Théâtre du Petit Bourbon. Sejak itu, grupnya bernama *Troupe de Monsieur*. Kemudian Louis XIV juga mendukungnya, memberinya tunjangan teratur (6000 *livres*).<sup>1</sup> Grup itu berhak menyandang nama *Troupe du Roi* (1665) dan menyelenggarakan hiburan di istana sampai Molière membeli Théâtre du Palais Royal serta mengadakan pertunjukan teratur di situ sampai ia meninggal di atas panggung, pada pertunjukan karyanya yang terakhir *Le Malade Imaginaire* [Pura-pura sakit] (1673). Sepeninggalnya, Théâtre du Palais Royal yang dipimpin oleh istri Molière, Armande Béjart, bergabung dengan Théâtre du Marais dan Théâtre de l'Hôtel de Bourgogne, dan menjadi Comédie Française yang sampai sekarang aktif memanggungkan karya drama dari abad ke-17, 18, dan 19. Sebagai penulis yang mendapat tunjangan, ia berkewajiban mengisi acara hiburan di istana. Secara teratur ia menulis *comédie-ballet* khusus untuk dipertunjukkan di istana, antara lain *Les Fâcheux* (1661), *La Princesse d'Elide* (1664), dan *Le Bourgeois Gentilhomme* (1670).

Semula, pada pertunjukan untuk umum Molière masih memanfaatkan pengaruh komedi Italia dalam lawakannya, yakni dengan memunculkan tokoh-tokoh dengan wajah yang dicoreng-moreng atau memakai topeng, dandanannya yang berwarna-warni, dengan adegan-adegan yang penuh gerakan dan pukulan, kejar-kejaran, serta teriakan. Tema tradisionalnya adalah pertengkaran suami-istri, perselingkuhan, penipuan, dengan tokoh-tokoh yang merupakan stereotip: suami yang dihianati atau menghianati, penipu tertipu, tokoh-tokoh yang dungunya bukan kepalang sehingga selalu berbuat salah dan menjadi sasaran pentungan. Permainan kata (*plesetan*) dan bunyi pun banyak memancing tawa. Komedi lawakan memang tidak mementingkan nilai sastra, melainkan penampilan di atas panggung karena fungsinya semata-mata menghibur. Biasanya tidak ditampilkan adegan dengan permasalahan rumit yang dapat menghambat tawa. Dalam komedi yang lebih serius, adegan dagelan tidak banyak lagi, dan hanya ditambahkan sebagai ilustrasi, namun temanya pasih seputar perkawinan, misalnya percintaan terlarang: tokoh utama pria jatuh cinta kepada tokoh utama wanita, namun ditentang oleh ayah si gadis yang ingin menikahnya dengan orang lain, biasanya kakek-kakek kaya. Tokoh yang hampir selalu ada adalah tokoh pembantu yang cerdik dan banyak bicara, yang merupakan tempat majikannya mencurahkan isi hati dan, terkadang, berkat bantuannya para tokoh utama dapat mengatasi permasalahannya. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Molière acap kali menderita sakit, dan sering berhubungan dengan dokter. Mungkin karena kekecewaannya, Molière sering pula menjadikan dokter sebagai sasaran sindirannya dengan menjadikannya tokoh konyol, sok pintar, sok ilmiah, dan menganggap pasiennya sebagai kelinci percobaan.

---

<sup>1</sup> Uang lama: 24 *livres* = 1 *louis* (uang emas yang berharga 20 *franc*).

Molière menganggap hidup bagaikan komedi sehingga pikiran haruslah tetap terang agar manusia dapat menguasai diri. Berkat jasa Molière, *farce* yang sebelumnya masih dianggap sebagai kesenian rakyat dapat menembus kalangan atas, bahkan istana. Ia berambisi meningkatkan bobot komedi agar setingkat dengan drama (*tragédie*). Sukses komedi sosialnya yang pertama di Paris diperoleh pada pertunjukan *Les Précieuses Ridicules* (1659) yang mengkritik snobisme kaum wanita borjuis masa itu serta ulah mereka untuk “masuk” ke kelas atas atau golongan selebriti. Komedi itu juga memperolok-olokkan orang-orang daerah yang menjiplak dandanan dan gaya bicara warga ibu kota Paris dengan cara yang berlebihan. Walaupun masih diselengi adegan-adegan lawakan konyol dengan pukulan-pukulan, dandanan berlebihan, karya ini dianggap sebagai komedi pertama yang mengungkapkan masalah sosial. Namun, tujuan pertamanya tetap menghibur. “*La grande règle de toutes les règles est de plaire* [‘Peraturan terpenting adalah menghibur’],” kata Molière dalam karyanya yang berjudul *Critique de l’Ecole des Femmes*, yang ditulisnya untuk menangkis serangan terhadap komedinya yang terdahulu, *Ecole des Femmes* (1662), yang dituduh tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku untuk karya sastra yang serius.

Karya itu mengawali periode paling berhasil sekaligus penuh goncangan dalam karier Molière (1662–1666). Pada periode itu ia menulis komedi politik, yang mengungkapkan masalah sosial yang menyindir golongan agama dan penguasa: *Ecole des Femmes* (1662), yang mengisahkan tirani menggelikan yang ditunjukkan golongan “tua”, kaya, maniak, terhadap orang muda yang berpikiran bebas dan tidak munafik; *Tartuffe* (1664) tentang kemunafikan guru agama pembimbing keluarga; *Dom Juan* (1665) tentang ekses-ekses kebebasan berpikir dan bermoral; dan *Le Misanthrope* (1666) tentang orang yang merasa benar sendiri dan membenci orang lain yang dianggapnya jelek semua. Karya-karya itu menimbulkan reaksi dan kritikan dari berbagai kalangan. Molière membalas serangan-serangan terhadap *Ecole des Femmes* dengan dua *comédie pamphlet*, *La Critique de l’Ecole des Femmes* (1663) dan *L’Impromptu de Versailles* (1663), untuk menangkis serangan tersebut dan secara tidak langsung memberikan penjelasan tentang gagasannya. Namun reaksi paling keras dan membahayakan kelanjutannya datang dari pihak gereja dan para agamawan yang merasa tersinggung oleh *Tartuffe ou L’Imposteur* [‘Si Munafik atau Si Penipu’] (1664), yang berisi kisah tentang seorang guru agama yang membimbing keimanan suatu keluarga, tetapi kemudian berusaha mendapatkan harta kekayaan milik keluarga itu dan ingin menikah dengan puterinya seraya juga menggoda istri yang punya rumah, ibu si gadis. *Tartuffe* dianggap menghina gereja, khususnya para agamawan dan orang-orang yang saleh sampai-sampai Pierre Rouillé, pastor dari Saint-Barthélémy, menuduh Molière sebagai “*démon vêtu de chair et habillé en homme*” [‘setan berbadan dan berpakaian seperti manusia’] dan menuntut agar pengarang itu dibakar hidup-hidup (Bernex 1976: 5). Walaupun mendukung Molière dan tidak berkeberatan terhadap komedi itu, karena

tekanan pihak gereja, Louis XIV mengharuskan Molière untuk menarik lagi karyanya itu dan tidak mempertunjukkannya untuk umum, melainkan hanya untuk lingkungan terbatas, seperti istana atau keluarga bangsawan yang lain. Komedi itu beberapa kali ditarik dari peredaran, tetapi Molière dengan gigih berusaha “menghaluskannya” dengan mengubah beberapa adegan atau menghapus beberapa kalimat agar dapat memanggungkannya lagi, sehingga ada *Tartuffe* edisi kedua (1667) dan ketiga (1669). Walaupun sudah dihaluskan, dalam Kata Pengantar *Tartuffe* edisi terakhir (Bernex, 1976: 11), masih sempat Molière menyampaikan keluhannya,

“Ini adalah komedi yang sangat menggemparkan dan dikejar-kejar sejak lama [...] Dengan penuh kesabaran, para bangsawan, perempuan snob, suami yang tidak setia dan para dokter telah menonton gambaran diri mereka dalam komedi-komedi saya yang lain. Mereka berpura-pura terhibur, seperti semua orang, melihat gambaran diri mereka sendiri itu, namun kaum munafik ternyata tidak tahan terhadap sindiran. Mula-mula mereka marah besar dan terkejut bahwa saya memiliki keberanian untuk meniru ulah mereka dan mengkritik kegiatan yang melibatkan banyak orang dari kalangan atas. Bagi mereka, perbuatan saya adalah kejahatan yang tak dapat dimaafkan: mereka beramai-ramai menyerang komedi saya itu dengan kemarahan yang mengerikan. [...] Sesuai dengan kebiasaan mereka yang terpuji, mereka menutupi kepentingan mereka itu atas nama Tuhan, dan *Tartuffe*, di bibir mereka, adalah komedi yang menghina agama [...]”

Sementara tekanan terhadap *Tartuffe* masih gencar, Molière memanggungkan *Dom Juan* (1665), yang juga mengkritik kemunafikan, namun bukan dalam diri seorang tokoh guru agama yang pura-pura saleh, melainkan seorang bangsawan yang ingin membebaskan diri dari kekangan agama dan moral. Pada masa itu, penemuan-penemuan wilayah dunia baru dan kemajuan dalam bidang ilmu-pengetahuan telah menimbulkan perubahan dalam cara berpikir. Semua lembaga yang sudah mapan dipersoalkan kembali, khususnya agama, tradisi dan moral. Para pemikir, yang kebanyakan kaum muda, menuntut kebebasan dalam bertindak dan berpendapat, serta mengingkari segala bentuk ikatan dan aturan yang mengekang. Cara berpikir seperti itu disebut *libertinage de pensée* [‘pencarian kemerdekaan dalam berpikir’], yang berkembang dengan *libertinage de mœurs* [‘pembebasan diri dari adat-istiadat’] yang menyangkut pembebasan dari ikatan moralitas (Marel 1976: 25). Seperti dalam semua pembaruan, selalu ada ekses-ekses negatif. Yang disindir Molière dalam *Dom Juan* itu adalah ekses-ekses tersebut. Berikut ini cuplikan pendapat *Dom Juan* tentang kesetiaan dan tentang kemunafikan yang dapat dibayangkan reaksi kerasnya dari penonton abad ke-17.

“Apa? Menurut kamu aku harus tetap setia kepada orang pertama (istri) yang mengikat kita, bahwa kita harus mengasingkan diri dari keramaian dunia demi dia, dan bahwa kita tidak boleh lagi melihat orang lain? Bagus sekali jika mau mendapat kehormatan palsu dengan bersikap setia, mengubur diri selamanya dalam cinta satu-satunya, dan seolah-olah mati semasa muda karena tidak terkesan lagi oleh perempuan-perempuan cantik lain yang muncul di depan mata! Tidak, tidak, kesetiaan hanyalah baik bagi orang-orang konyol. Semua perempuan cantik berhak menarik hati kita, dan walaupun menjadi orang pertama (istri) ia tidak boleh merampas hak orang lain untuk berkeinginan merebut hati kita. Bagiku, kecantikan membuatku bahagia di mana pun

ia kutemukan, dan aku menyerah dengan mudah pada daya tarik yang menyeretku kepadanya [.....]" (*Dom Juan*, babak pertama, adegan kedua).

" [...] Sekarang tidak perlu malu lagi: kemunafikan sudah menjadi mode, dan semua dosa yang telah menjadi mode dapat dianggap perbuatan terpuji. Berpura-pura sebagai orang baik-baik adalah peran terbaik yang dimainkan orang masa kini, dan profesi sebagai orang munafik sangat menguntungkan. Berkat seni bersikap munafik itu, si penipu selalu dihormati, walaupun ketahuan, tak ada yang berani mengatakan apa-apa untuk menentangnya [...]]" (*Dom Juan*, babak kelima, adegan kedua)

Dapat dimengerti bahwa kali ini reaksi keras tidak hanya datang dari pihak gereja, tetapi juga dari kalangan bangsawan yang merasa disindir, padahal Molière telah berusaha untuk menyenangkan kedua golongan anggota masyarakat itu dengan memberikan sifat-sifat baik kepada Dom Juan, tokoh petualang dan perayu itu, dan mengakhiri komedi itu (yang lebih bersifat tragi-komedi) dengan jatuhnya hukuman Tuhan atas kemurtadan (matinya si munafik Dom Juan). Namun, Molière terpaksa menarik komedi itu dari panggung, demi raja pemberi tunjangan, yang mendapat tekanan dari berbagai pihak.

Tuduhan keras yang dilancarkan terhadap Molière adalah bahwa ia memper-tunjukkan ateisme secara bertahap di atas panggung, mula-mula dalam *Ecole des Femmes*, kemudian dalam *Tartuffe* dan terakhir *Dom Juan*. Namun, dalam kasus *Tartuffe* itu, akhirnya Molière mendapat kemenangan. Edisi ketiga dimainkan 28 kali berturut-turut dengan sukses luar-biasa (1669). Sebelum pengarangnya meninggal, selain di istana dan di kalangan keluarga bangsawan, komedi itu dipanggungkan sebanyak 77 kali. Dari 1680 sampai dengan 1960, komedi itu telah dimainkan sebanyak 2.654 kali.

Setelah *Dom Juan* (1665), dan sementara *Tartuffe* masih menjadi masalah, Molière memanggungkan lagi satu mahakarya, *Le Misanthrope* ['Pembenci Sesama Manusia'] (1666), yang sampai kini masih sering dipanggungkan. Berlawanan dengan Dom Juan yang ekstrem petualang dan menentang semua aturan, tokoh Alceste dalam *Le Misanthrope* justru merasa benar sendiri, sedangkan orang lain dianggap salah dan harus diperbaiki. Berbeda dari komedi lainnya, *Le Misanthrope* berakhir dengan kalahnya tokoh yang membela kebenaran. Para penonton dirangsang untuk menertawakan tokoh baik yang menjadi konyol di sekitar orang-orang lain yang memiliki perilaku tidak terpuji. Terlihat di situ bahwa Molière tidak menyukai sikap ekstrem dan menyiratkan bahwa agar dapat hidup damai di masyarakat, kita harus hidup wajar-wajar saja (*le juste milieu*), tidak bertingkah keterlaluan, dan dapat memaklumi kekurangan orang lain sebagaimana dinyatakan, "[...] *la parfaite raison fuit toute extrémité et veut que l'on soit sage avec sobriété* [...]" ['nalar yang baik menghindari segala yang ekstrim dan menghendaki agar kita bersikap baik secara wajar']."

Molière tidak pula bermaksud memperbaiki dunia ini karena percaya kepada manusia, terutama keinginan anak muda, "[...] *Et c'est une folie à nulle autre seconde. De vouloir se mêler de corriger le monde.* [...]" ['Keinginan turut campur memperbaiki dunia adalah kegilaan yang tiada bandingnya']" (Lagarde 1960: 208).

Komedi itu juga mengkritik kelemahan manusia lainnya, seperti kemunafikan serta kesenangan bergunjing dan menipu. Mengenai *Le Misanthrope*, yang lebih cocok disebut tragi-komedi, penulis Alfred de Musset (1810–1857) pernah mengatakan, “*Quelle mâle gaité, si triste et si profonde, que quand on vient d’en rire on devrait en pleurer.*” [‘Betapa kocaknya komedi itu, namun begitu sedih dan mendalam sehingga ketika baru saja dibuat tertawa olehnya, penonton harus menangis karenanya’] (Lagarde, 1960: 199). Memang setelah selesai tertawa, mau tidak mau penonton dipaksa untuk merenungkan masalah adaptasi sosial itu.

Dengan demikian, tampaknya tokoh-tokoh kunci Molière adalah orang-orang marginal, maniak, dan aneh. Ia telah membentuk tipe-tipe manusia – kikir, munafik, dan angkuh. Walaupun berbeda-beda, mereka semua memiliki tingkah berlebihan dan egois. Tingkah keterlaluannya itu terkadang membuat mereka kehilangan akal sehat – keinginan menjadi bangsawan dalam *Le Bourgeois Gentilhomme*, misalnya. Akhirnya mereka menemui kegagalan – kesepian, konyol, penjara, bahkan maut dalam *Dom Juan*. Molière selalu memihak mereka yang bersikap sederhana dan wajar, seperti para pelayan/pembantu, orang tua, dan sahabat. Persekongkolan atau persekutuan merekalah yang menentukan akhir bahagia, misalnya berupa perkawinan.

Setelah tahun 1666, mungkin Molière yang sakit-sakitan mulai lelah menghadapi serangan saingan dan golongan yang berkuasa yang merasa tersindir dan memiliki pengaruh untuk menekannya. Ia meninggalkan komedi politik dan lebih mencurahkan perhatian pada komedi yang lebih menggambarkan sifat-sifat dan masalah manusia pada umumnya. Seperti karya-karya sebelumnya yang bersifat menghibur: *Le Mariage forcé* [‘Perkawinan Paksa’] (1664), *Amour Médecin* [‘Cinta Dokter’] (1665), dan *Le Médecin malgré lui* [‘Dokter Gadungan’] (1666)<sup>2</sup>, komedi yang ditulis selanjutnya tidak membidik sasaran yang berbahaya, misalnya *L’Avaro* [Si Bakhil] (1668)<sup>3</sup>, *Les Fourberies de Scapin* [Akal Bulus Scapin] (1671)<sup>4</sup>, *Les Femmes Savantes* [Perempuan-perempuan intelektual] (1672), *Le Malade Imaginaire* [Pura-pura sakit] (1673).

Pada masa hidupnya, Molière telah menerbitkan komedi-komedinya itu di penerbit Jean Ribou, Paris. Keberhasilan komedi-komedinya itu telah mendorong diterbitkannya sejumlah besar karya penulis lain. Konon antara tahun 1653–1669 telah diterbitkan 130 komedi, sedangkan antara tahun 1670–1700 sebanyak 330 komedi. Namun di antara para penulis komedi itu, tidak ada yang dapat menandingi Molière dalam mengangkat masalah manusia untuk ditertawakan, namun kemudian direnungkan. Pada abad

<sup>2</sup> Sudah diterjemahkan dari hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Doctor in spite of Himself* ke dalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani dengan judul *Dokter Gadungan*, dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta (1979).

<sup>3</sup> Sudah diterjemahkan oleh Nur Sutan Iskandar dengan judul *Si Bakhil*.

<sup>4</sup> Sudah diterjemahkan dari hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjudul *The Mischievous Machinations of Scapin* ke dalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani dengan judul *Akal Bulus Scapin*, yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta (1979).

berikutnya, hanya dua nama yang ketenarannya masih terdengar sampai abad ini, yakni Marivaux (1688–1763) dan Beaumarchais (1732–1799).

#### MARIVAUX (1688–1763), PELOPOR KOMEDI MODERN

Seperti Molière, Pierre Carlet de Chamblain de Marivaux pernah studi di perguruan tinggi di Paris untuk belajar hukum. Sejak masa muda ia telah menjadi pengunjung setia acara temu-sastra yang banyak diselenggarakan di kalangan atas di ibu kota Prancis itu, antara lain oleh *Madame de Lambert* dan mendapat sukses oleh kemahirannya berbicara. Pada masa itu, ia menulis untuk kesenangan diri sendiri dan menghasilkan roman dan komedi yang dinilai orang masih amatiran. Setelah perusahaannya bangkrut (1720), ia terpaksa mencari nafkah dengan menjadi penulis profesional dan wartawan. Ia sempat menerbitkan buletin sastra *Le Spectateur français*, *L'Indigent Philosophe* dan *Le Cabinet du Philosophe* serta menulis roman, antara lain *La Vie de Marianne* ['Kisah Hidup Marianne'] (1731–1741) dan *Le Paysan parvenu* ['Petani yang Baru Kaya'] (1731–1741). Namun, namanya terkenal belakangan berkat komedi-komedi yang ditulis dan dipanggungkannya di Théâtre Italien, antara lain yang paling terkenal adalah *Le jeu de l'amour et du hasard* ['Permainan Cinta dan Kebetulan'] [1730] dan *Les Fausses Confidences* ['Pura-pura Mencurahkan Perasaan'].

Ia lebih cocok dengan Théâtre Italien karena tokoh-tokohnya memiliki kemiripan dengan stereotip tokoh teater tersebut: satu atau dua pasangan kekasih, satu atau dua pasang pelayan, ayah keras, atau ibu yang kejam. Seperti dalam wayang, beberapa karya dramanya menggunakan tokoh-tokoh yang sama. Itulah salah satu kritikan yang ditujukan kepadanya: ia seperti mengulang gagasan yang itu-itu juga dalam karya-karyanya. Akan tetapi, justru itulah kekhasannya. Marivaux tidak lagi mementingkan gerakan, isyarat tubuh, dan teriakan. Ia senang bermain dengan bahasa dengan memanfaatkan berbagai ragam bahasa (ragam bahasa rakyat, bahasa lingkungan atas, dan sebagainya), serta gaya bahasa (antitesis, *qui-proquo* atau salah alamat, dan permainan kata)

Yang menjadi kekuatan komedinya bukanlah peristiwa atau tindakan, melainkan percakapan. Dengan berbicaralah tokoh-tokoh berkembang dan "menemukan" dirinya sendiri. Berbicara merupakan cara untuk menunjukkan kehadiran di dunia ini (*existe*) dan menunjukkan jati diri. Seni hidup di masyarakat bersifat lisan. Justru dengan mengungkapkan sesuatu kita dapat mengerti lebih jelas tentang sesuatu itu. Permainan bahasa itu belakangan terkenal dengan nama *marivaudage* (gaya Marivaux). Marivaux memiliki gaya dan selera sendiri dalam menulis. Memang ia tidak mewarisi atau meniru apa pun dari Molière, bahkan juga tidak dalam pemilihan sasaran sindiran yang mengundang musuh. Intrik-intriknya sederhana dan mudah ditangkap. Pokok bahasan utama satu-satunya adalah proses terjadinya cinta sejak pertemuan pertama yang menimbulkan kesan khusus, berseminya cinta, sampai timbulnya keyakinan tokoh bahwa ia mencintai dan dicintai. Marivaux sangat menguasai psikologi manusia, khususnya yang menyangkut perasaan cinta, dan percaya bahwa sifatnya

universal, misalnya reaksi perasaan pada pandangan pertama sifatnya alami sehingga tidak dapat diingkari. Daya tarik seseorang, yang menyebabkan orang lain jatuh cinta, sering sulit diterangkan. Dalam kata pengantar salah satu komedinya, *La Surprise de l'amour* ['Kejutan Cinta'] (1722), ia menulis,

"Saya mengintip semua relung dalam hati manusia tempat bersembunyi rasa cinta karena ia takut-takut untuk menampakkan diri. Tujuan setiap komedi saya adalah mengeluarkannya dari salah satu tempat bersembunyi itu.... Dalam komediku terkadang ditampilkan cinta yang tidak disadari oleh kedua kekasih; terkadang cinta yang mereka rasakan namun mereka ingin sembunyikan terhadap satu sama lain; terkadang cinta yang malu-malu dan tidak berani tampil; akhirnya cinta yang belum diyakini atau belum pasti, cinta yang baru bersemi, yang mereka ketahui namun belum diyakini keberadaannya, yang sedang mereka selidiki dalam diri mereka sendiri sebelum membebaskannya keluar." (Lagarde 1960: 44)

Dalam hal ini, berbeda dari Racine, ia tidak membahas akibat obsesi cinta yang mengalami hambatan nyata dan tidak mungkin diatasi sehingga berakhir tragis, melainkan hanya kesulitan-kesulitan yang dialami para tokoh dalam menghadapi hambatan yang datang dari diri sendiri, tanpa mengorbankan kebahagiaan mereka. Dalam komedi Molière, hambatan itu datang dari luar diri yang bersangkutan, misalnya pihak orang tua – hambatan yang datang dari diri sendiri misalnya adalah keraguan, keinginan untuk mendapatkan kepastian tentang perasaan orang yang dicintai, rasa malu, rasa was-was karena pernah dikecewakan sebelumnya, kekhawatiran atas jatuhnya harga diri, atau prasangka karena perbedaan tingkatan sosial, seperti majikan jatuh cinta kepada pelayan. Menurut pendapat Marivaux, agar yakin akan rasa cinta yang dirasakannya, sang tokoh harus menanggalkan rasa takut, rasa malu, demikian juga jika ia ingin menjajaki perasaan orang lain terhadapnya. Cinta adalah suatu kejutan, suatu misteri yang harus dipecahkan.

Untuk menjajaki perasaan sendiri dan perasaan orang yang dicintai, tokoh-tokoh berpura-pura, melakukan penyamaran, atau bertukar peran, seperti majikan menjadi pelayan dan pelayan menjadi majikan. Ia sering menampilkan "teater dalam teater", dengan menyuruh para tokoh bermain "sandiwara" atau menyamar di dalam kisahnya. Komedinya Marivaux selesai begitu kedua kekasih menyadari serta yakin tentang rasa cinta yang dirasakannya dan bahwa cintanya berbalas. Biasanya para tokoh kembali pada peran atau posisinya yang sebenarnya. Segala pengalaman dan penderitaan yang telah dilalui bermanfaat untuk menghilangkan kepura-puraan, keraguan, dan untuk meyakini kesungguhan (*sincérité*) perasaan.

Dialog dan perdebatan, yang tujuannya menutupi perasaan yang sebenarnya atau membuka rahasia perasaan orang lain, menimbulkan kelucuan dan tawa penonton karena penonton sudah tahu keadaan sebenarnya. Sering pula dialog itu mengandung sindiran, terutama tentang perbedaan kelas, tentang kekurangan manusia. Karena tidak menyerang institusi, komedi Marivaux tidak menimbulkan reaksi seperti komedi politik Molière. Komedinya sering dianggap sebagai "komedi aristokratik". Sama

seperti reaksi penonton komedi Molière yang hanya berolok-olok tentang manusia, agaknya penonton karya Marivaux pun menertawakan kekurangan diri sendiri dan menerimanya dengan ikhlas. Dalam *L'Ile des esclaves* ['Pulau Budak Belian'] (1725), ketika pertukaran peran majikan-pelayan selesai, seorang tokoh mengatakan kepada sang majikan, "Ketika Anda menjadi majikannya, Anda sangat galak, sedangkan waktu ia menjadi majikan Anda, ia memaafkan Anda. Renungkanlah hal itu. Perbedaan kondisi sosial hanyalah ujian yang diberikan para Dewa terhadap kita!" (Lagarde 1960: 47)

Walaupun cukup produktif, dengan 29 komedi, 6 roman, dan artikel-artikel surat kabar dan sempat diangkat menjadi anggota Académie Française<sup>5</sup> (1743), Marivaux tidak begitu dihargai pada abad ke-18 dan meninggal pada tahun 1763 ketika orang sudah melupakannya. Ia pun kurang dipahami pada abad ke-19, tetapi pada abad ke-20 ia justru "dihidupkan" kembali dan karya-karyanya diterbitkan ulang. Berdasarkan teknik penyajian komedinya, para kritikus sastra menjuluki Marivaux "pelopor teater modern". Namun berdasarkan temanya, komedi-komedinya mengikuti mode masa hidup pengarangnya, yaitu komedi cinta, antara lain *La Surprise de l'amour* (1722), *La Double Inconstance* (1723), *La Fausse Confiance* (1737); komedi intrik, antara lain *La Fausse Suivante* (1724), *Le Dénouement Imprévu* (1724), *La Méprise* (1734); komedi adat istiadat, antara lain *L'Ecole des Mères* (1732), *Le Petit Maître Corrigé* (1734), *L'Épreuve* (1740); komedi heroik atau fantasi, antara lain *Arlequin poli par l'amour* (1720); *Le Prince travesti* (1724); *Le Triomphe de l'amour* (1732); komedi filsafat, antara lain *L'Ile des esclaves* (1725), *L'Ile de raison* (1727), *La Nouvelle Colonie ou La ligue des femmes* (1729); dan komedi moral, seperti *La Mère confidente* (1735) dan *La Femme fidèle* (1755). Karya-karya tersebut tetap menggambarkan situasi sosial masa itu, masalah cinta, perkawinan, dan perbedaan kelas sosial. Walaupun dalam dialog tersirat kritikan tentang cacat-cela manusia – majikan, perempuan, dan lain-lain – tentang perbedaan kelas atau status sosial, di akhir komedi semua tokoh yang menyamar kembali ke tempatnya: majikan menikah dengan majikan, pelayan dengan pelayan. Tokoh pelayan yang mewakili rakyat kecil akan lebih menonjol dalam komedi yang ditulis oleh pengarang yang lebih muda daripadanya: Beaumarchais. Di Indonesia, Marivaux tidak dikenal karena karyanya sulit diterjemahkan, berhubung sangat mengandalkan permainan kata dan konotasi.

#### BEAUMARCHAIS SI PETUALANG (1732–1799)

Hidup Pierre-Augustin Caron bagaikan roman, penuh intrik, proses pengadilan, pelarian ke luar negeri, dan percintaan. Sukses dan mala petaka silih berganti. Namun, pengalaman dan petualangannya itu justru menjadi

<sup>5</sup> Académie Française, yang didirikan oleh Perdana Menteri Kardinal Richelieu pada tahun 1635, merupakan lembaga resmi yang terdiri dari sastrawan pilihan yang diangkat seumur hidup. Tugasnya adalah memantau dan memelihara mutu bahasa dan sastra Prancis.

“guru” yang memungkinkannya memiliki karier cemerlang. Pendidikan formalnya hanya sampai sekolah menengah karena pada usia tiga belas tahun ia harus membantu ayahnya yang pengusaha jam. Berkat daya kreatif dan inovatifnya, ia mampu menemukan mekanisme baru untuk jam yang sejak lama dicari orang. Penemuan itu secara tidak langsung akan mengubah sama sekali jalan hidupnya. Seorang petugas istana yang khusus mengurus jam istana, Lepaute, yang juga rekan ayahnya, membajak penemuan itu serta mengumumkannya dalam majalah *Mercure* sebagai hasil penelitian sendiri. Pierre-Augustin Caron mengajukan protes keras kepada majalah itu dan menulis *Mémoire* yang dikirimkannya ke *Académie des Sciences* [‘Akademi Ilmu Pengetahuan’]. Berkat karya tulis yang sudah mencerminkan daya nalar yang cerdas dan logis itu dan kemampuannya berargumentasi, ia berhasil mendapatkan dukungan lembaga tersebut untuk mengalahkan lawannya. Ia diundang ke istana Louis XV untuk mendemonstrasikan penemuannya. Raja Louis XV dan Madame de Pompadour pun terpikat dan memesan jam. Selain itu, sebagai permintaan maaf, majalah *Mercure* pun memberikan satu halaman gratis untuk promosi kepada perusahaan “*Caron, père et fils*” [‘Caron, Ayah dan Anak’]. Belakangan, manakala ia merasa harus membela diri dan menyerang seseorang, ia sering menulis pamflet yang diberi judul *mémoires* itu.

Petualangan selanjutnya dimulai dengan datangnya pelanggan baru yang tertarik pada jam buatannya, Madame Franquet, istri pengawas santapan Raja di istana, yang sudah tua dan sakit-sakitan. Pierre-Augustin berhasil memikat keluarga itu sedemikian rupa sehingga setelah kematian Pak Franquet, bukan saja ia dapat menggantikan kedudukannya di istana tetapi juga menikah dengan jandanya pada tahun 1756. Ia pun mengganti namanya menjadi Beaumarchais. Namun, setelah Madame Franquet meninggal pada tahun 1757, yang diwariskannya hanyalah utang belaka.

Untuk mata pencaharian tetapnya, ia memantapkan kedudukannya di istana sebagai guru harpa *Mesdames*, puteri-puteri Louis XV. Hidupnya tetap sederhana sampai ia bertemu dengan Paris Duverney, seorang pengusaha pemasok angkatan bersenjata Prancis. Pengusaha itu ingin menanam modalnya untuk pembentukan sebuah sekolah militer. Cita-cita itulah yang menghubungkannya dengan Beaumarchais, yang diharapkan dapat membantunya untuk mendekati para puteri raja agar meyakinkan ayahnya tentang proyek itu. Selanjutnya, Beaumarchais selalu dilibatkan dengan urusan bisnis yang memberinya banyak keuntungan. Berkat pertolongan pengusaha itu pula, Beaumarchais berhasil membeli jabatan sekretaris Raja dan sebuah jabatan penting lain, yang memungkinkannya diangkat sebagai bangsawan (*de Beaumarchais*). Pintu kalangan atas terbuka luas baginya. Namun, sepeninggal Duverney, Beaumarchais mendapat kesulitan dan terlibat perkara karena dituduh membuat testamen palsu oleh *Comte de la Blache*, ahli waris Paris-Duverney. Pada pengadilan tingkat pertama, Beaumarchais dibebaskan, tetapi pada pengadilan banding ia dikalahkan dan hak-hak sipilnya dicabut gara-gara laporan penasihat hukum Goëzman. Pada bulan April 1773, ia dijatuhi hukuman, harus

membayar denda 56.300 livres ditambah biaya pengadilan. Seluruh hartanya dirampas dan ia diusir dari rumahnya sendiri. Beaumarchais sangat mendendam dan menulis pamflet-pamflet, *Mémoires contre Goëzman*, yang berisi serangan terhadap Goëzman. Namun, penasihat hukum itu mendapat dukungan para pejabat tinggi. Barulah setelah *mémoire* yang keempat (1774), Beaumarchais mendapat kemenangan berkat menelanjangi kehidupan pribadi Goëzman yang korup. Beaumarchais menjadi terkenal di seluruh negeri, bahkan di Eropa. *Mémoires*-nya mendapat sukses. Kendati berisi kritikan dan serangan, tulisan itu sudah menunjukkan gayanya yang ceria, bersemangat, dan kemampuannya berbicara serta berargumentasi.

Karena keberaniannya mengungkapkan pendapat untuk mengalahkan Goëzman, Beaumarchais dicurigai oleh pihak penguasa sehingga terpaksa mengungsi ke London. Namun, nasib baik masih mengikutinya. Ia mendapat kesempatan menjadi agen rahasia dan ditugasi mengirim senjata ke Amerika. Ia memanfaatkan kesempatan itu dengan jual-beli senjata, yang memberinya keuntungan besar. Ia memperoleh hak-hak sipilnya kembali pada tahun 1776. Ia pun mendapat kemenangan dalam pengadilan banding melawan La Bache (1778). Bersama dengan dua belas orang penulis lain, ia berhasil membentuk *Société des auteurs dramatiques* ['perhimpunan penulis drama'] untuk membela hak cipta penulis drama dan ia ditunjuk sebagai ketuanya yang pertama.

Sementara itu, ia senantiasa menambah pengetahuan sendiri dengan membaca buku-buku karya pengarang abad ke-16 dan 17 serta pengarang asing seperti Richardson, dan mengunjungi acara temu-sastra secara teratur, melakukan perjalanan-perjalanan ke luar negeri. Ia menjalani hidupnya secara penuh dengan semangat bertualang yang disertai kerja keras dan daya nalar tinggi. Ia memanfaatkan semua kesempatan untuk menggeluti dunia sastra dan sekaligus tetap terlibat dalam kegiatan bisnis. Kariernya sebagai penulis dimulai dengan menerbitkan *Essai sur le genre dramatique sérieux* ['Esei tentang Genre Drama yang Serius'] (1767), disusul dengan drama *Eugénie* (1767), yang mengandung gagasan-gagasannya yang feminis, dan *Les Deux Amis* ['Kedua Sahabat'] (1770), yang mengungkapkan masalah uang dan dunia dagang. Seperti yang telah diuraikan di atas, urusan bisnis itu terkadang memberinya masalah yang mempengaruhi kegiatan sastranya. Keterlibatannya dengan pengadilan berpengaruh pada pemanggungan komedi-komedinya. *Le Barbier de Séville* ['Tukang Cukur dari Sevilla'], yang ditulisnya sejak tahun 1769, baru dapat dipanggungkan pada tahun 1775 dengan sukses. Lanjutannya, *Le Mariage de Figaro* ['Perkawinan Figaro'], yang ditulis dari tahun 1780, mendapat hambatan sensor selama 6 tahun. Namun, sensor itu justru merangsang rasa ingin tahu penonton. Di samping itu, juga berkat pengaruh promosi yang andal, pemanggungannya pada tahun 1784 mendapat sukses besar.

Sukses *Barbier de Séville* dan *Le Mariage de Figaro* terutama disebabkan oleh masalah aktual yang diungkapkannya. Dalam komedi Molière, para pembantu, baik perempuan maupun laki-laki, sudah menunjukkan sikap "kurang ajar" dengan berbicara seenaknya kepada para majikan mereka.

Dalam kedua komedi Beaumarchais, Figaro memegang peranan penting dalam adegan-adegan lucu dan sering menunjukkan nalar dan logika cerdas yang dapat menimbulkan tawa, tetapi terkadang pula dapat dianggap "kurang ajar". Salah satu bagian lucu yang diingat orang adalah adegan ketika ia akan dibawa ke London oleh *Comte* Almaviva dan kemampuannya berbahasa Inggris diragukan. Pelayan itu menjawab,

"[...] Bahasa Inggris itu indah. Untuk melakukan berbagai hal kita tidak perlu tahu banyak. Di Inggris, dengan *goddam*, di mana-mana kita tidak akan kekurangan apa-apa. Perlu daging? Masuklah ke toko dan tunjuklah sambil bilang *god-dam*. Dan orang pun akan membawakan Anda sepotong daging. Mau minum? *goddam*. Dan segelas besar bir yang membuih akan disodorkan. [...] Memang di sana-sini orang Inggris menambahkan beberapa kata ketika mereka mengobrol, tetapi, mudah diamati bahwa *goddam* adalah inti bahasa mereka...[...]" (*Le Mariage de Figaro*, babak ketiga, adegan kelima).

Pada babak yang sama, Figaro memberikan definisi tentang politik,

"[...] Pura-pura tidak tahu apa yang diketahui orang, tahu apa yang tidak diketahui orang, mengerti apa yang tidak dipahami orang, tidak paham apa yang dimengerti orang, terutama dapat melakukan apa yang di luar kemampuannya, dan memiliki rahasia dengan menyembunyikan sesuatu yang tidak ada, menunjukkan pikiran mendalam padahal kosong melompong, menyebar mata-mata dan memberikan tunjangan kepada penghianat [...] itulah yang disebut politik [...]."

Dalam *Barbier de Séville*, dari mulut Figaro pula terucap pernyataan yang cukup "kurang ajar" terhadap para penguasa, "[...] Mengingat seorang pembantu selalu dituntut untuk bermoral baik, apakah Yang Mulia mengetahui seberapa banyak majikan yang pantas menjadi pembantu? [...]" (*Le Barbier de Séville*, babak pertama, adegan kedua).

Sebelumnya, pada adegan yang sama, Figaro yang ceriwis itu mengatakan kepada *comte* Almaviva, "[...] pembesar dapat dianggap berbuat baik kepada kita, jika ia tidak menyakiti kita [...].", dan ketika ditanya oleh majikannya siapa yang memberinya *une philosophie aussi gaie* ['filsafat yang begitu ceria'], ia menjawab, "*Kebiasaan menderitanya. Saya selalu bergegas menertawakan semua hal berhubung takut terpaksa menangis karenanya.*" Dalam *Le Mariage de Figaro*, monolog Figaro pada babak kelima sangat terkenal dan seolah-olah "memprovokasi" serangan yang akan terjadi belakangan terhadap kaum bangsawan sebagaimana berikut.

"[...] Tidak, *Monsieur le Comte*, Anda tidak akan mendapatkan gadis itu....Anda tidak akan mendapatkannya...Karena Anda penguasa, Anda mengira dapat berbuat semau Anda!... Keningratan, kekayaan, kelas sosial, kedudukan, semuanya menyebabkan Anda begitu sombong. Apa sih yang telah Anda lakukan untuk memperoleh segalanya itu? Anda telah bersusah-payah lahir ke dunia, cuma itu saja. Selain itu, Anda hanya manusia biasa! Sementara saya ini, sompret, terpukul dalam kerumunan rakyat kecil yang guram. Saya terpaksa harus berusaha menggunakan segala daya upaya semata-mata agar dapat tetap hidup [...](*Le Mariage de Figaro*, babak kelima, adegan ketiga).

Dalam kedua komedi itu, sering Beaumarchais menyinggung pengalaman pribadinya, misalnya dalam perkaranya melawan Goëzman, pengalamannya sebagai penulis. Figaro pernah dipecat dari pekerjaannya gara-gara menjadi penulis: "[...] *il a pris la chose au tragique et m'a fait ôter mon emploi, sous prétexte que l'amour des lettres est incompatible avec l'esprit*

*des affaires* [...] ['majikanku menganggapnya serius dan menyuruh aku dipecat, dengan alasan bahwa kecintaan pada sastra tidak dapat digabungkan dengan jiwa dagang'] (*Le Barbier de Séville*, babak pertama, adegan kedua). Pengalamannya berhadapan dengan sensor pemerintah pun disinggung dalam monolog Figaro sebagaimana berikut.

[...] karena harus makan walaupun tidak berada lagi dalam penjara, kuangkat lagi pena dan kutanyakan kepada setiap orang masalah apa yang sedang aktual. Kata orang, sementara aku sedang menikmati hotel perdeo, di Madrid telah dikeluarkan aturan yang membebaskan penjualan produk-produk, termasuk tulisan, dan bahwa asalkan dalam tulisan itu aku tidak berbicara tentang penguasa, tentang agama, tentang politik, ataupun moral, ataupun para pejabat, ataupun orang yang berpengaruh, ataupun tentang Opera, ataupun tentang pertunjukan lain, atau tentang siapa pun yang menyenangkan sesuatu, aku dapat mencetaknya dengan bebas, di bawah pengawasan dua atau tiga sensor [...] (*Le Mariage de Figaro*, babak kelima, adegan kedua).

"Kemenangan" Figaro yang berhasil mempersunting Suzanne dengan "mengalahkan" *Comte* Almaviva disambut sorak-sorai penonton, seakan-akan mereka mempermalukan kaum bangsawan di depan umum dan meramalkan kemenangan golongan rakyat kecil (*Tiers Etat*) pada Revolusi Prancis (1789). Beaumarchais seolah-oleh menjadi penyambung lidah golongan borjuis dan rakyat kecil itu.

#### KESIMPULAN

Molière dan Beaumarchais telah membuat penonton tertawa dan berpikir pada zamannya masing-masing, Molière pada masa Louis XIV di abad ke-17, sedangkan Beaumarchais pada abad ke-18. Walaupun keduanya sama-sama melontarkan komentar-komentar yang mencengangkan para penonton, tentu saja reaksinya tidak persis sama karena perbedaan waktu yang cukup panjang. Publik penonton komedi Beaumarchais sudah lebih siap dan matang menerima gagasan-gagasan yang akan mendorong mereka ke arah perubahan yang benar-benar revolusioner tidak berapa lama kemudian.

Para penulis komedi itu, termasuk Marivaux, memiliki andil dalam demokratisasi cara hidup dan bernalar. Dengan menghibur dan membuat penonton tertawa, tanpa disadari mereka menggelitik dan menggali bawah sadar penonton untuk mengungkapkan apa yang mereka tidak berani nyatakan dengan terus-terang. Jangan dilupakan bahwa komedi mereka dimainkan pada masa ketika golongan agama dan bangsawan masih sangat berkuasa. Dalam pada itu ternyata para penonton kalangan atas pun sering merasa terhibur, dan baru sesudahnya mereka menyadari bahaya pengaruh yang mengancam kelanjutan kekuasaan mereka.

Sebagaimana halnya mahakarya sastra yang lain, komedi-komedi karya Molière dan Beaumarchais seakan-akan tidak pernah basi selama manusia masih tetap memiliki cacat-cela dan kelemahan lain. Karya mereka tetap menarik walaupun dipanggungkan di negeri lain, termasuk di Indonesia.

## DAFTAR ACUAN

- Bernex, Raymond (1976) (Edisi pertama: 1963), *Molière. Le Tartuffe ou L'Imposteur*. Paris: Bordas.
- Bonneville, Georges (1976) (Edisi pertama: 1963), *Beaumarchais. Le Barbier de Séville*. Paris: Bordas.
- Castex, Pierre-Georges (1954), *Manuel des Etudes Littéraires Françaises. Moyen Â, XVIè – XVIIè Siècles*. Paris: Librairie Hachette.
- (1954), *Manuel des Etudes Littéraires Françaises. XVIIIè – XIXè – XXè Siècles*. Paris: Librairie Hachette.
- Darcos, X (1992), *Histoire de la Littérature Française*. Paris: Librairie Hachette.
- Hucher, Yves (1970), *Molière. Le Malade Imaginaire*. Paris: Librairie Larousse.
- Husen, Ida Sundari (2002), *Mengenal Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lagarde, André & Laurent Michard (1960), *XVIIè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Lagarde, André & Laurent Michard (1960), *XVIIIè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme*. Paris: Bordas.
- Marel, Anne-Marie H. Dan Henri (1976) (Edisi pertama: 1963), *Molière. Dom Juan ou Le Festin de Pierre*. Paris: Bordas.
- Mitterand, Henri (*et al*) (1988), *Histoire de la Littérature Française. Moyen Âge, XVIè – XVIIè Siècle*. Paris: Nathan.
- (1988), *Histoire de la Littérature Française. XVIIIè – XXè Siècle*. Paris: Nathan.